

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA AKUNTANSI DENGAN PEMBERIAN APERSEPSI MELALUI MODEL THINK PAIR SHARE

Dudung Ma'ruf Nuris
Setya Ayu Rahmawati
Universitas Negeri Malang
dudungmaruf@gmail.com

Abstract: A research has purpose to increase university student learning motivation through application of think pair share model. This research had been done in State University of Malang and research subject are all of student Accounting Education Bachelor Program in Faculty of Economics. Total of research subject are 41 students. Type of this research is classroom action research. A Data was gotten from total of Accounting Education Bachelor Program. Technique of collection data used observation, interview, and documentation and then data analysis used qualitative analysis including data reduction, display data, and verification. A result of data analysis shows that classroom action research with used think pair share model take place during three times cycles and each cycle consist of four meeting. Application of think pair share model had improved student learning motivation with do adjustment toward steps of implementation.

Keywords: Learning Motivation, Giving Apperception Think Pair Share

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa melalui penerapan model *think pair share*. Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Malang dan subyek penelitiannya yaitu seluruh mahasiswa program S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Jumlah subyek penelitian sebanyak 41 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Data diambil dari populasi mahasiswa program S1 Pendidikan Akuntansi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis kualitatif meliputi reduksi data, *display* data, dan verifikasi. Dari hasil analisis data diketahui bahwa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *think pair share* berlangsung selama 3 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 pertemuan. Penerapan model *think pair share* mampu mengatasi motivasi belajar siswa dengan melakukan penyesuaian terhadap langkah-langkah pelaksanaannya.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pemberian Apersepsi, dan *Think Pair Share*

Pembelajaran di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Jika pelaksanaan pembelajaran di kelas bermutu akan menghasilkan *output* yang berkualitas. Pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisasikan kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran dan peserta didik sebagai subyek yang sedang belajar. Kemampuan pendidik dalam mengemas suatu rancangan pembelajaran yang bermutu tentu diawali dari persiapan mengajar yang matang. Hamdani (2010) menyatakan bahwa pendidik yang profesional tentu memiliki kompetensi dalam bidangnya. Di samping memiliki kompetensi profesional yang berarti menguasai bidangnya, pendidik dituntut memiliki kompetensi pedagogik yaitu menguasai metode pembelajaran baik penguasaan kurikulum, merancang proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengadakan evaluasi, menganalisis pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan program tindak lanjut.

Berdasarkan refleksi awal dan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di offering QQ program studi S1 Pendidikan Akuntansi melalui observasi menunjukkan bahwa pembelajaran pengantar akuntansi lebih kepada metode pemberian tugas. Di dalam kelas mahasiswa ada yang mengerjakan tugas yang diberikan dosen, ada juga yang bermain sendiri, berbicara sendiri, mencontoh pekerjaan temannya. Di dalam kelas tampak sekali penanaman sikap (aspek afektif) sangat kurang, karena metode pemberian tugas yang diterapkan hanya berpacu pada aspek kognitif dan psikomotorik saja. Metode pemberian tugas memungkinkan mahasiswa untuk tidak melakukan apapun pada saat tugasnya terselesaikan sehingga waktu yang tersedia untuk kegiatan perkuliahan menjadi tidak maksimal.

Dengan dasar studi pendahuluan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini merupakan upaya untuk memperbaiki pengelolaan pembelajaran di offering QQ program studi S1 Pendidikan Akuntansi. Dari identifikasi awal yang telah dilakukan untuk menemukan permasalahan yang terjadi, maka untuk memperbaiki pengelolaan pembelajaran di offering QQ program studi S1 Pendidikan Akuntansi, peneliti menggunakan salah satu model kooperatif. Pembelajaran kooperatif banyak sekali ragamnya yang telah kita kenal. Akan tetapi peneliti memilih salah satu metode pembelajaran kooperatif yang ada yaitu model *think pair and share*. Model *think pair and share* yaitu strategi pembelajaran kooperatif dengan cara memberikan mahasiswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain serta bertanya kepada teman sebaya dan berdiskusi kelompok untuk mendapatkan kejelasan terhadap apa yang telah yang dijelaskan dosen agar mahasiswa lebih mudah memahami.

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan. Motivasi itu sendiri dalam

bahasa Inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerak. Oleh sebab itu ada juga yang menyatakan bahwa “*motives drive at me*” atau motif lah yang menggerakkan saya. Tidak jarang juga dikatakan bahwa seorang mahasiswa gagal dalam matakuliah tertentu karena kurang motivasi.

Menurut Ginting (2008) motivasi dalam pembelajaran adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong peserta didik untuk belajar atau menguasai materi yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, mahasiswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, dengan adanya motivasi yang tinggi, mahasiswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi yang tinggi mahasiswa akan berupaya sekuat-kuatnya dan dengan menempuh berbagai strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Model *think pair and share* diartikan sebagai salah satu tipe dari model pembelajaran yang pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman di Universitas Maryland pada tahun 1981. *Think pair and share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Tahapan utama dalam pembelajaran *think pair and share* menurut Ibrahim (2002) adalah sebagai berikut.

Tahap 1 : *Thinking* (berpikir)

Dosen menyampaikan apersepsi dan pertanyaan melalui pemberian tugas yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian mahasiswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri atau beberapa saat.

Tahap 2 : *Pairing* (berpasangan)

Dosen meminta mahasiswa berpasangan dengan mahasiswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Menurut Jones (2002), cara berpasangan dapat menggunakan desain berpasangan seperti jam penjaminan atau “*Clock Buddies*”, teman yang berdekatan atau teman sebangku. Jadi dalam pertemuan yang berbeda, setiap mahasiswa dapat berpasangan dengan teman yang berbeda. Dalam tahap ini, setiap anggota dalam kelompok membandingkan jawabannya paling benar, paling meyakinkan.

Tahap 3 : *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir, dosen meminta mahasiswa setiap pasangan untuk memberikan atau berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Keterampilan berbagi dengan seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapatkan kesempatan melaporkan.

Menurut Chatib (2011) apersepsi adalah suatu aktivitas yang memungkinkan peserta didik tertarik mengikuti pelajaran sejak menit-menit pertama. Adapun sumber-sumber apersepsi yaitu.

1. Fun Story

Fun story dapat berupa cerita lucu, gambar lucu, atau teka-teki. Semua ini dapat diperoleh dengan berbagai cara yaitu dari pengalaman pribadi, cerita dari pengalaman orang lain, buku-buku humor, dan internet.

2. Ice Breaking

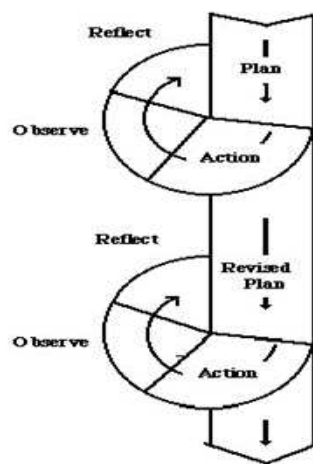
Istilah *ice breaking* sering muncul pada forum-forum pelatihan institusi atau perusahaan. Namun jarang sekali digunakan dalam kelas, padahal kelas adalah tempat untuk melatih peserta didik agar mudah menerima informasi materi dari pendidik. Dalam hal ini, ice breaking berfungsi untuk pematapan konsep dan kembali masuk ke kondisi alfa.

3. Musik

Musik diyakini dapat mengembalikan gelombang otak kembali ke zona alfa. Sudah banyak penelitian yang menyatakan pengaruh musik dan kekuatan otak. Sutoyo (2009) melakukan penelitian tentang kontribusi musik saat melakukan stimulasi otak. Lebih jauh dia mengatakan bahwa pendidikan kesenian penting diajarkan mulai tingkat sekolah dasar agar peserta didik sejak dini memperoleh stimulasi yang seimbang antara belahan otak kiri dengan belahan otak kanan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dimaksudkan untuk memperbaiki pengelolaan pembelajaran di kelas. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Adapun model tersebut digambarkan sebagai berikut.



Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis Altrichter dan McTaggart (2002) terdiri dari 4 (empat) tahap dalam siklus, yaitu:

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan
- c. Observasi
- d. Refleksi

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang yang. Penelitian diadakan di program studi S1 Pendidikan Akuntansi dengan jumlah mahasiswa sebanyak 41 orang. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa offering QQ program studi S1 Pendidikan Akuntansi semester gasal tahun akademik 2014/2015. Data dan sumber data diperoleh dari dosen pengampu matakuliah pengantar akuntansi dan mahasiswa. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama 3 siklus dan masing-masing siklus terdapat tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I tahap perencanaan, dosen memilih metode yang tepat digunakan, untuk mengatasi permasalahan yang timbul di kelas QQ S1 Pendidikan Akuntansi dan mempersiapkan segala kebutuhan untuk mengajar di kelas berupa satuan acara perkuliahan, lembar observasi, dan mempersiapkan kamera sebagai bahan dokumentasi. Pada tahap pelaksanaan terdapat kegiatan awal yaitu apersepsi, kegiatan inti yaitu pelaksanaan *think pair share*, dan kegiatan penutup yaitu berupa dosen memberikan pekerjaan rumah. Pada tahap observasi dijelaskan setiap perilaku yang tampak pada mahasiswa dan yang mengindikasikan motivasi belajar tinggi atau rendah. Pada tahap refleksi ditemukan beberapa hal yang harus diperbaiki yaitu kelompok berpasangan tidak harus berasal dari satu bangku agar lebih bervariasi, hal ini bertujuan untuk meminimalisasi keramaian. Kesempatan menjawab pertanyaan diskusi diberikan lebih besar kepada kelompok yang ramai, sehingga kelompok yang ramai diharapkan akan termotivasi karena malu kepada teman-temannya jika tidak bisa menjawab. Sehingga perlu dilakukan siklus II untuk memperbaiki pengelolaan pembelajaran yang terjadi pada siklus I.

Pada siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I yaitu terdapat tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan, dosen mempersiapkan segala rencana yang telah diungkapkan pada tahap refleksi siklus I yaitu teman berpasangan tidak harus sebangku dan kesempatan menjawab lebih besar kepada kelompok yang ramai, dituangkan dan dinyatakan dalam satuan acara perkuliahan. Pada tahap pelaksanaan terdapat kegiatan awal yaitu apersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan penutup seperti kegiatan sebelumnya. Pada tahap observasi dijelaskan setiap perilaku yang tampak pada mahasiswa untuk diketahui motivasi yang timbul selama siklus II. Pada tahap refleksi siklus II ditemukan beberapa hal yang harus diperbaiki yaitu pertama, setiap kelompok diharuskan untuk mengungkapkan jawabannya pada saat tahap *share*, hal ini untuk mengatasi mahasiswa yang ramai. Karena mahasiswa yang ramai merasa tidak mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan jawaban. Dengan adanya kewajiban tersebut, maka diharapkan mahasiswa akan terpacu untuk mengerjakan dan intensitas ramai akan berkurang. Kedua, mahasiswa diharuskan untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya setelah diskusi selesai pada akhir pembelajaran. Hal ini untuk mengatasi mahasiswa yang hanya diam berpangku tangan tanpa mengerjakan soal yang diberikan dosen. Dengan adanya keharusan untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya, mahasiswa yang diam bisa berubah menjadi aktif untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Dengan adanya kekurangan yang terjadi pada siklus II maka dibutuhkan siklus III untuk menyelesaikan permasalahan di kelas QQ S1 Pendidikan Akuntansi.

Pada siklus III pada dasarnya sama dengan siklus-siklus sebelumnya terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan, dosen mempersiapkan rencana yang telah diungkapkan pada refleksi siklus II untuk dituangkan dalam satuan acara perkuliahan pada siklus III. Pada tahap pelaksanaan, dosen melakukan kegiatan awal berupa apersepsi, kegiatan inti berupa pelaksanaan *think pair share*, dan kegiatan penutup. Setelah itu pada tahap observasi, dijelaskan setiap perilaku yang tampak selama siklus III dan dijelaskan bentuk motivasi seperti apa saja yang muncul selama *think pair share* diterapkan. Pada tahap refleksi siklus III menjelaskan bahwa pelaksanaan perkuliahan berlangsung baik. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan peneliti dan observer menunjukkan bahwa saat aktivitas perkuliahan mahasiswa berlangsung di kelas, mereka antusias dan aktif mengikuti proses belajar mengajar dan kondisi mahasiswa yang ramai sudah berkurang jauh dibandingkan dengan pertemuan pada awal pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat dorongan yang lebih kuat untuk belajar, dengan kata lain motivasi mahasiswa meningkat daripada sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

model *think pair share* dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan III tidak perlu diulang.

Pelaksanaan penelitian yang berlangsung selama 3 siklus telah menghasilkan beberapa pemecahan permasalahan dalam proses belajar mengajar dengan model *think pair share* yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Think pair share* dipilih berdasarkan karakteristik permasalahan yang muncul di kelas QQ S1 Pendidikan Akuntansi. Permasalahan motivasi belajar mendorong model *think pair share* untuk diterapkan dalam penelitian ini.

Secara konseptual, *think pair share* adalah strategi pembelajaran kooperatif dengan cara memberikan mahasiswa waktu lebih banyak untuk berpikir, kesempatan berpasangan dengan teman sebaya, menjawab pertanyaan, dan saling membantu satu sama lain serta bertanya kepada teman sebaya dan berdiskusi kelompok untuk mendapatkan kejelasan terhadap permasalahan yang diberikan oleh dosen agar mahasiswa lebih mudah memahami matakuliah dan termotivasi untuk belajar.

Think pair share secara konseptual pada dasarnya sudah efektif diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu, Widodo (2007) dengan judul “Efektivitas Penggunaan Metode *Think Pair And Share* Dalam Pembelajaran Ekonomi”. Widodo melakukan penelitian dengan menggunakan model *think pair share* pendekatan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran ekonomi dengan pokok bahasan pembentukan harga pasar di SMP. Hasilnya, metode *think pair and share* mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan motivasi belajar siswa juga meningkat.

Pada penelitian tersebut membuktikan bahwa *think pair share* efektif untuk memecahkan permasalahan di kelas tersebut. Namun, pada penelitian kali ini langkah-langkah pada *think pair share* yang sesuai konseptual pada saat diterapkan pada siklus I ternyata belum efektif karena permasalahan yang terjadi di kelas QQ S1 Pendidikan Akuntansi membutuhkan variasi pemecahan untuk dapat menyelesaikan permasalahannya. Untuk itu, pada siklus I terdapat variasi pemecahan permasalahan yaitu pasangan tidak hanya berasal dari satu bangku, akan tetapi berasal dari bangku lain untuk mengatasi mahasiswa yang ramai. Sehingga dibutuhkan siklus II untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pada siklus II, berfokus pada mahasiswa yang diam tanpa melakukan kegiatan apapun pada saat proses belajar mengajar. Variasi pemecahan yang telah diterapkan pada siklus II belum secara efektif menyelesaikan permasalahan di kelas dan dibutuhkan tambahan variasi pemecahan untuk

mengatasi hal tersebut, sehingga dibutuhkan siklus III. Pada siklus III, setiap kelompok diharuskan untuk mengungkapkan jawabannya dan diharuskan untuk mengumpulkan jawabannya di akhir perkuliahan agar mahasiswa yang diam dapat termotivasi untuk mengerjakan tugas dari dosennya. Akhirnya pada siklus III pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* ternyata telah efektif untuk memecahkan permasalahan di kelas QQ S1 Pendidikan Akuntansi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dikemukakan Keller (1987) yang memberikan sebuah pengelolaan motivasi belajar yang dikenal dengan istilah ARCS yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (kesesuaian), *Confidence* (kepercayaan diri), dan *Satisfaction* (kepuasan). Didalam aspek perhatian, siswa dituntut untuk memiliki rasa ingin tahu selama proses belajar mengajar. Rasa ingin tahu tersebut bisa dimasukkan dalam elemen-elemen pada rancangan pembelajaran. Pada aspek kesesuaian ditekankan pada hubungan materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Aspek kepercayaan diri menekankan pada interaksi positif dengan lingkungannya. Sedangkan aspek kepuasan menekankan suatu keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan yang mempunyai konsekuensi berupa pemberian pujian dari dosen. Semua aspek-aspek tersebut diatas, tampak pada hasil penelitian setiap siklus.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan indikator ketercapaian motivasi belajar menurut Uno (2011) yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik. Berdasarkan indikator tersebut, motivasi belajar pada setiap siklus memberikan suatu penegasan bahwa motivasi diperlukan untuk mendorong mahasiswa untuk lebih mengembangkan kreatifitas, analisis kritis dan membangun pengetahuan yang lebih luas yang berguna untuk peningkatan hasil belajar.

Penelitian dengan menggunakan model *think pair share* ini mempunyai implikasi yaitu model ini hanya untuk kelas QQ S1 Pendidikan Akuntansi saja bukan untuk kelas yang lain. Hal ini dikarenakan, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas tertentu. Langkah-langkah pelaksanaan model *think pair share* yang telah ada ternyata tidak serta merta menyelesaikan permasalahan akan tetapi memerlukan variasi pemecahan untuk menyelesaikan permasalahan di kelas QQ S1 Pendidikan Akuntansi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *think pair share* mampu mengatasi motivasi belajar siswa melalui 3 siklus dengan melakukan penyesuaian terhadap langkah-langkah pelaksanaannya. Langkah-langkah baku yang terdapat di berbagai literatur ternyata belum mampu mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas QQ S1 Pendidikan Akuntansi sehingga dibutuhkan penyesuaian berupa variasi-variasi dalam pelaksanaannya.

Jadi pelaksanaan *think pair share* yang baik menurut penelitian ini adalah

Tahap 1 : *Think* (berpikir)

Dosen menyampaikan apersepsi sebagai pengantar awal pembelajaran disajikan dalam bentuk ceramah singkat yang menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas. Jika apersepsi dalam bentuk ceramah belum berhasil membawa mahasiswa untuk fokus mempelajari materi selanjutnya, maka dosen akan melakukan tanya jawab secara langsung dengan mahasiswa mengenai materi yang akan dibahas. Mahasiswa yang tidak bisa menjawab dengan benar akan dipandu oleh dosen sampai menemukan jawaban yang diinginkan dan bagi mahasiswa yang bisa menjawab dengan cepat dan benar maka dosen akan memberikan penghargaan berupa tambahan nilai. Setelah itu dosen memberikan pertanyaan kepada mahasiswa melalui pemberian tugas yang berhubungan dengan perkuliahan, kemudian mahasiswa diminta untuk memikirkan sejenak jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh dosennya dengan melihat catatan atau buku sebagai bahan panduan.

Tahap 2 : *Pair* (berpasangan)

Setelah masing-masing mahasiswa memikirkan perkiraan jawaban yang benar atas pertanyaan yang diberikan, maka dosen meminta mahasiswa berpasangan dengan mahasiswa lain yang tidak sebangku untuk mendiskusikan kembali jawaban yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Mahasiswa berpasangan tidak sebangku bertujuan untuk meminimalisasi keramaian di kelas dan sebagai upaya bagi setiap anggota dalam kelompok membandingkan jawaban yang paling benar dan paling meyakinkan untuk disimpulkan sebagai jawaban kelompok. Jika berpasangan tidak sebangku masih tampak ramai, dosen akan melakukan variasi lain yaitu mahasiswa berpasangan sesuai dengan nomor urut absen dan dosen berkeliling disekitar mahasiswa untuk memantau jalannya diskusi masing-masing kelompok, agar tidak tampak ramai kembali.

Tahap 3 : *Share* (berbagi)

Pada tahap ini, dosen meminta setiap pasangan untuk memberikan atau berbagi dengan seluruh pasangan di kelas tentang jawaban yang telah mereka diskusikan. Kesempatan utama untuk menjawab diskusi diprioritaskan kepada kelompok yang masih tampak ramai, sehingga kelompok yang masih tampak ramai diharapkan menjadi termotivasi karena malu kepada teman-temannya jika tidak bisa menjawab. Setelah itu, dosen memberikan kesempatan kepada kelompok lain jika ada yang ingin menyampaikan pendapat kelompoknya. Setelah semua kelompok menyampaikan pendapatnya maka dosen mengulas jawaban yang benar atas pertanyaan yang diberikan. Pada akhir perkuliahan, mahasiswa diharuskan untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya setelah diskusi selesai. Hal ini untuk mengatasi mahasiswa yang hanya diam berpangku tangan tanpa mengerjakan soal yang diberikan dosen. Dengan adanya keharusan untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya, mahasiswa yang diam bisa berubah menjadi aktif untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa variasi yang dibutuhkan yaitu pada tahap *pair*, tidak hanya berpasangan dengan teman sebangku, akan tetapi berpasangan dengan teman lain yang tidak sebangku. Variasi lain pada tahap *share* yaitu semua kelompok diharapkan untuk mengungkapkan jawabannya masing-masing dihadapan kelompok lainnya, namun diberikan kesempatan lebih banyak kepada kelompok yang ramai untuk mengungkapkan jawabannya kepada kelompok lain yang bertujuan mengurangi kondisi ramai diantara para mahasiswa. Dengan kata lain, *think pair share* secara konseptual tidak serta merta menyelesaikan masalah akan tetapi memerlukan variasi dalam pemecahannya. Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *think pair share* ini dipilih berdasarkan masalah yang muncul di kelas QQ S1 Pendidikan Akuntansi. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran di kelas tertentu, dengan demikian model *think pair share* ini hanya sesuai diterapkan untuk kelas QQ S1 Pendidikan Akuntansi, bukan untuk kelas lainnya.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini, ada saran yang perlu dipertimbangkan dalam perkuliahan pengantar akuntansi di kelas QQ S1 Pendidikan Akuntansi yaitu.

1. Dosen dapat memanfaatkan model *think pair share* untuk meningkatkan motivasi belajar dengan melakukan penyempurnaan melalui variasi-variasi dalam pelaksanaannya serta sebagai upaya untuk memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas tersebut.

2. Dosen akuntansi dapat mensosialisasikan keberhasilan model *think pair share* ini kepada dosen matakuliah lain yang mengajar di kelas QQ S1 Pendidikan Akuntansi, sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran jika mendapati masalah yang sama di kelas tersebut.
3. Dosen mengharuskan mahasiswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya setelah diskusi selesai pada akhir pembelajaran. Hal ini untuk mengatasi mahasiswa yang hanya diam berpangku tangan tanpa mengerjakan soal yang diberikan dosen. Dengan adanya keharusan untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya, mahasiswa yang diam bisa berubah menjadi aktif untuk mengerjakan tugas yang diberikan.
4. Dosen akuntansi dapat menerapkan kelompok berpasangan tidak harus satu bangku untuk meminimalisasi keramaian.

DAFTAR RUJUKAN

- Altrichter, Kemmis, McTaggart, and Skerritt. 2002. *The Concept of Action Research. The Learning Organization (Online)*, 9(3): 125-131, (<http://www.google.co.id>) diakses 01 Februari 2015.
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Gintings, Abdorrahman. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press
- Jones. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Keller, John M. dan Thomas W. Kopp. 1987. An application of the ARCS model of motivational design, dalam Charles M. Reigeluth (ed), *Instructional theories in action*, 289-319. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu*. Semarang: Widya Karya.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, Joko. 2007. *Efektivitas Penggunaan Metode Think Pair Share Dalam Pembelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Pembentukan Harga Pasar Di SMP*. Universitas Negeri Semarang, *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Online)*, 2 (1): 105-122, (<http://www.google.co.id>) diakses 26 Desember 2011.